

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah suatu cerminan dari kondisi perusahaan.

Didalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk dasar pembuatan keputusan ekonomi. Informasi akuntansi yang paling mendasar pada proses pembuatan bagi investor.

Laba merupakan salah satu bagian dalam laporan keuangan yang menjadi pertimbangan dalam mengukur kinerja manajemen tanpa mempertimbangkan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan informasi tersebut akan mendorong

manajemen melakukan perilaku yang tidak semestinya (Gusnadi & Budiharta, 2008).

Investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan

bagaimana manajemen menghasilkan laba. Hal tersebut mendorong manajemen melakukan manipulasi laba. Salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen atas laba adalah sistem tata kelola perusahaan (Adi dan

Bhakti, 2008). Kualitas pelaporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan (Pagalung, 2012). Pelaporan keuangan dikatakan tinggi atau berkualitas

jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan dimasa yang akan datang.

Perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba. Manajemen laba

adalah suatu proses yang disengaja untuk mengarahkan pelaporan laba pada

tingkat tertentu. Manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan dan teori sinyal. Teori keagenan menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau manajer (Sucipto & Purwaningsih, 2007). Manajemen laba bisa terjadi karena asimetri informasi yang menimbulkan masalah-masalah pada tata kelola perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik yang menyewa orang lain untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan antara agen dan prinsipal akan menimbulkan masalah jika terdapat asimetris informasi. Apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetris informasi. Asimetris informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata antara agen dan prinsipal, serta tidak memungkinkan prinsipal untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Hal inilah yang menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (Scott, 2003).

Hepworth (1953) menyatakan bahwa motivasi manajemen melakukan praktek manajemen laba adalah ingin memperoleh keuntungan ekonomis dan psikologi, yaitu untuk mengurangi pajak terutang dan meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan. Manajemen laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat dapat

meningkatkan kemungkinan kenaikan gaji dan upah. Terdapat tiga kelompok motivasi yang mendasari terjadinya manajemen laba. Pertama, motivasi dari pasar modal dengan tingkat pengembalian saham. Kedua, motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak hutang maupun kontrak kompensasi manajemen. Ketiga, motivasi *regulatory* berupa motivasi untuk menghindari biaya politik.

Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan dimasa yang akan datang (Assih dan Gudono, 2000). Pada teori sinyal, manajemen menyajikan informasi keuangan khususnya laba diharapkan dapat memberika sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif timbul dan stabil (Penman dan Zhang, 2002). Teori sinyal mewakili perilaku perusahaan dan mengumumkan informasi yang penting mengenai perusahaan (Spence, 1973). Manajer melakukan praktek diskresi untuk berkomunikasi dengan *stakeholders* diluar perusahaan mengenai informasi perusahaan untuk membantu mereka memprediksi prospek masa depan perusahaan (Healy & Palepu, 1993).

Untuk mencegah terjadinya manajemen laba, penerapan tata kelola perusahaan diperlukan (Sutopo, 2009). Tata kelola perusahaan merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan. Roodposhti dan Chashmi (2011) menjelaskan tata kelola perusahaan adalah suatu sistem dimana semua perusahaan yang terdaftar di suatu negara adalah milik dan dikendalikan

oleh para pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham dapat dibagi menjadi kelompok yang berbeda. Beberapa mungkin kelompok yayasan, kelompok kreditur bank, perusahaan lainnya bahkan juga pemerintah. Terdapat beberapa mekanisme tata kelola perusahaan yang biasa digunakan yaitu struktur dewan komisaris, komite audit independen, dan konsentrasi kepemilikan.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, yang artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Chtourou, Bedard, & Courteau, 2001).

Komite audit memegang peranan yang penting dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik karena merupakan bagian dari dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Effendi, 2009).

Menurut Roodposhti dan Chashmi (2011) konsentrasi kepemilikan adalah ukuran dari adanya pemegang saham besar dalam sebuah perusahaan. Pemegang saham besar memiliki insentif yang lebih besar untuk memantau manajemen, karena biaya yang terkait dengan pemantauan manajemen lebih kecil dari manfaat yang diharapkan melalui kepemilikan yang besar di perusahaan.

Selain itu kepemilikan institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan pemegang saham individual (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Kepemilikan manajerial juga bisa mengurangi masalah keagenan dan dampak timbulnya manajemen laba dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham (Asward & Lina, 2015).

Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen telah memicu timbulnya skandal dalam pelaporan keuangan. Terdapat beberapa kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia seperti PT. Kimia Farma Tbk, dan Bank Lippo Tbk. PT Kimia Farma Tbk diindikasikan melakukan penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32.668 miliar pada tahun 2004 (Boediono, 2005). Ada beberapa tindakan manajemen laba yang telah terungkap dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui antara lain Enron, Merck, WorldCom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, dan Tehranian. 2006).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul, **“Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti tentang hubungan karekteristik perusahaan, karakteristik dewan, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual*.

1.2 Permasalahan Penelitian

Karena sering terjadinya perekayasa laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba, peneliti akan melakukan pengujian pengaruh struktur modal, *leverage*, ukuran dewan, ukuran dewan, independensi dewan, pertemuan dewan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Oleh karena itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran dewan berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah independensi dewan berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah pertemuan dewan berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
8. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
9. Apakah dengan menguji karakteristik perusahaan, karakteristik dewan, dan struktur kepemilikan bisa memberikan hasil perusahaan yang melakukan manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah struktur modal, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan, independensi dewan, pertemuan dewan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi orang awam

Memberikan informasi mengenai manajemen laba sehingga mereka mengerti mengenai manajemen laba.

2. Bagi peneliti

Memberikan informasi tentang manajemen laba yang telah diteliti sehingga bisa digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang manajemen laba.

3. Bagi perusahaan

Memberikan informasi tentang manajemen laba sehingga bisa membantu mengurangi risiko terjadinya manajemen laba pada perusahaan.

4. Bagi akademisi

Memberikan informasi agar bisa mengembangkan pengetahuan tentang akuntansi dan memberikan ide dan gagasan tentang manajemen laba.

1.4 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan uraian secara umum mengenai isi dan pembahasan setiap bab yang terdapat dalam susunan laporan skripsi ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini memberikan uraian secara sistematis mengenai variabel dependen, penelitian terdahulu, pengaruh antar variabel, model penelitian, dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

BAB V : KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Bab ini memberikan uraian secara terperinci mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan rekomendasi.